

Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru

Isman Iskandar

SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ismanhafizh@gmail.com

Abstract

This research seeks to reconstruct the communication terms in the Qur'an with a more holistic approach. The existing terms all reinforce each other and form a configuration of meanings for the major themes of Islamic communication. At least four domains of Islamic mass media; da'wah, tabligh, amar ma'ruf nahi mungkar and morality (communication, information, change and development, and wisdom). The analysis of key concept communication gave birth to the principle of communication in the face of new media extracted from the values of the Qur'an. The principle is then elaborated in the form of: 1) Communicating in a good way and message 2) Honesty of information and reasonableness 3) Verification of information and responsibility, 4) Inviting to the path of God (Islam) and or contrasting with the best way 5) Anticipating communication disorders and violations.

Keywords: *Islamic communication, the principle of communication, new media*

Abstrak

Penelitian ini berusaha merekonstruksi kembali term komunikasi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih holistik. Term yang ada semuanya saling menguatkan dan membentuk konfigurasi makna untuk tema besar komunikasi Islam. Setidaknya empat domain media massa Islam; dakwah, tabligh, amar ma'ruf nahi mungkar dan akhlak (communication, information, change and development, and wisdom). Analisis dari key concept komunikasi melahirkan prinsip komunikasi dalam menghadapi media baru yang disarikan dari nilai-nilai Al-Qur'an. Prinsip tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk: 1) Berkomunikasi dengan cara dan pesan yang baik 2) Kejujuran informasi dan kewajaran 3) Verifikasi informasi dan bertanggung jawab, 4) Mengajak ke jalan Tuhan (Islam) dan atau bedebat dengan cara yang paling baik 5) Antisipasi gangguan dan pelanggaran komunikasi.

Kata Kunci: *Komunikasi Islam, Prinsip komunikasi, Media baru*

PENDAHULUAN

Kajian ilmu komunikasi merupakan kajian yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat sampai pada saat ini yang dikenal dengan sebutan era media baru. Era media baru adalah era dimana media memiliki konsep interaksi antara khalayak dengan sumber berita.¹ Pembahasan kajian tentang media baru sudah sering dijumpai baik melalui buku-buku, jurnal, seminar, majalah, koran, radio, televisi, ataupun melalui internet.

Media baru yang lahir dari perkembangan teknologi tersebut bertujuan agar kehidupan manusia yang begitu kompleks akan semakin mudah. Namun kenyataannya teknologi yang diciptakan tersebut semakin sulit untuk dikendalikan, bahkan kecenderungannya manusia yang dikendalikan oleh teknologi. Perkembangan teknologi khususnya media komunikasi memang banyak memberikan nilai positif bagi kehidupan dan peradaban manusia. Namun di lain sisi, media komunikasi tersebut juga memberikan dampak negatif dalam kehidupan manusia.

Media komunikasi dianggap sebagai sumber masalah sosial baru terutama isu sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Problematika media komunikasi melahirkan banyak problem sosial seperti, kriminalitas, kekerasan, pelecehan seksual, konten porno, infotainment yang bersifat menggugun, perceraian, perselingkuhan, efek peniruan (imitasi) yang salah, hubungan semu, pergeseran moralitas, pemalsuan, plagiat, kecanduan game, kemalasan, bahkan secara makro efek negatif sampai kepada tahap kecendrungan hegemoni, disrupsi, konflik antarnegara akibat penyadapan dan kegagalan negara dalam mengantisipasi konvergensi media.²

Perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak mulia atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis (sunah Nabi). Dalam arus modernisasi ini, seorang muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan media komunikasi sehingga arus informasi Islam atau nilai-nilai kebaikan menyebar dalam masyarakat.³

Kaitannya dengan hal tersebut, perlu melakukan upaya untuk pemanfaatan media komunikasi sesuai dengan ajaran Islam atau sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan kajian kembali mengenai prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan kajian komunikasi Islam yang telah dilakukan sebelumnya. Pengurai term komunikasi dalam Al-Qur'an juga dilakukan untuk memperoleh bangunan prinsip komunikasi berdasarkan Al-Qur'an bersifat holistik dan kokoh.

¹ Rusli Nasrullah, *Komunikasi Antar-Budaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2016), h. 13.

² Redi Panuju, *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Fungsional*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 80.

³ Djamaluddin Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 122.

MEREKONSTRUKSI TERM KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

Kajian komunikasi telah banyak dilakukan oleh para tokoh. Salah satunya adalah kajian komunikasi yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an atau nilai-nilai Islam. Kajian komunikasi tersebut disebut juga dengan istilah komunikasi Islam. Dalam penelusuran ditemukan beberapa tokoh komunikasi Islam yang diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tokoh Muslim	Komunikasi Islam
Hamid Maulana	Tablig dipadankan dengan komunikasi
Dilwanaz A. Siddiqui	Produksi berita Islam atau informasi
Majid Tehranian	Media Islam; Perwujudan media untuk perdamaian
Jalaluddin Rahmat	Etika komunikasi (term <i>qaul</i> dan <i>bayān</i>)
A. Muis	Barat kurang peduli etika komunikasi
Andi Faisal Bakti	Penyajian wisdom sebagai pradigma
M. Tata taufik	Prinsip komunikasi dalam Islam yang mampu menyahuti isu sosial yang diakibatkan oleh munculnya teknologi media komunikasi (telekomunikasi).
Harjani Hefni	Komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan. Dan keselamatan

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk dapat mengurai term komunikasi dalam Islam adalah salah satunya dengan melihat konsep komunikasi Islam yang ditawarkan oleh cendekiawan muslim selain kajian ilmu komunikasi atau ilmu komunikasi Barat.

Mencari term “media” (*i'lām*) dalam Al-Qur'an secara lafzhi tidak akan pernah ditemukan, tapi tidak berarti kajian komunikasi terhadap Al-Qur'an menjadi tindakan mengada-ada atau bahkan suatu hal yang mustahil. Sebab Al-Qur'an sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi religius antara manusia dengan Tuhan. Berbicara konsep Islam tentang media berarti menelusuri konsep komunikasi dalam Al-Qur'an.⁴ Hal itu bisa ditelusuri melalui ungkapan-ungkapan seperti: *yad'ū*, *qul*, *ta'āruf*, *tawāshau*, yang mencerminkan komunikasi sebagai proses. Selain kata *yad'ū*- yang dari situ juga dikemukakan konsep *dakwah* memberikan arti *komunikasi* dalam perspektif Islam. Sementara dari sudut tujuan maupun yang mengarah kepada konten dapat ditemukan kata-kata seperti; *hikmah*, *maw'izhah*, *mujādalah hasanah*, *yaḡmurūna bil maḡrūf wa yanhauna ḡani-l-munkar*, *qūlū li al-nāsi husna*, *qaulan sadīdan* dll. Dari sudut efek misalkan terungkap kata *yastamiḡūna al-qaula wa yattabi'ūna aḡhsanahu*, *wamā ḡalaika illa al-balāgh* dan seterusnya.

⁴ M. Tata Taufik, “Konsep Islam tentang Komunikasi”, h. 187.

Sementara itu Harjani Hefni, menyebutkan 19 term yang memiliki padanan dalam komunikasi: yaitu *lafzh, kalām, nuṭq, naba', khabar, hiwār, jidāl, bayān, tadzkr, tabsyir, indār, tahrīd, wa'adz, dakwah, ta'aruf, tawāsi, tablīgh dan irsyād*. Devariasi kata tersebut yang membentuk konfigurasi makna untuk tema besar komunikasi Islam.⁵

Selain itu pendapat tersebut, pendapat yang paling populer mengartikan *al-bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain kata *al-bayān* kata kunci untuk etika komunikasi yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *qawlan*. Dengan memperhatikan kata "*qawlan*" dalam konteks perintah (*amr*), dan sebagainya dapat diperjelas bahwa kata *qawlan* terulang sebanyak 19 kali dalam Al-Qur'an. Terdapat 10 ayat yang dikategorikan sebagai ayat Makkiyah dan 9 ayat yang dikategorikan sebagai ayat Madaniyah.⁶ Dari 19 kata *qawlan* dalam Al-Qur'an dapat diringkas menjadi enam prinsip etika berkomunikasi yaitu: *qawlan sadīdan* (QS. [4]: 9) dan (QS. [33]: 70) *qawlan balīghan* (QS. [4]: 63), *qawlan maysūran* (QS. [17]: 28), *qawlan layyinan* (QS. [20]: 44), *qawlan karīman* (QS. [17]: 23), *qawlan ma'rūfan* (QS. [4]: 5). Dari 19 kata *qawlan* tersebut dalam Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai etika berkomunikasi.⁷

Untuk mengetahui konsep utuh mengenai komunikasi. Dilakukan juga pencarian konsep kunci mengenai komunikasi yang kemudian dipadankan dengan tradisi Islam. M Tata Taufik merumuskan beberapa istilah dalam ilmu komunikasi yang memiliki kedekatan makna yang dikenal dalam tradisi Islam.⁸ Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Istilah komunikasi dalam Islam dan Ilmu komunikasi

Islam	Komunikasi
Dakwah	Komunikasi
Tabligh	Informasi
<i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	<i>Change and development</i>
Akhlaq hasanah/etik	<i>Wisdom</i>

⁵ Harjanai Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 20.

⁶ Muhammad Fu'ad 'Abl al-Baqy, *Mu'jam Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Cet III; Qāhirah: Dār al-Hādī, 1411 H/1991 M), h. 733.

⁷ Memperhatikan jumlah ayat-ayat tentang etika komunikasi di atas maka dapat disebutkan bentuk-bentuk *qawlan* yang terdapat di dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan dan bentuknya dalam mushaf Al-Qur'an sebagai berikut: *Qawlan gair al-ladhī qīlalahum* (QS. Al-Baqarah [2]: 59), *Qawlan ma'rūfan* (QS. Al-Baqarah [2]: 235), *Qawlan ma'rūfan* (QS. Al-Nisā' [4]: 5), *Qawlan ma'rūfan* (QS. Al-Nisā' [4]: 8), *Qawlan sadīdan* (QS. Al-Nisā' [4]: 9), *Qawlan balīghan* (QS. Al-Nisā' [4]: 6), *Qawlan ghayr al-ladhī qīlalahum* (QS. Al-A'rāf [7]: 162), *Qawlan karīman* (QS. Al-Isra' [17]: 23), *Qawlan maisūrā* (QS. Al-Isra' [17]: 28), *Qawlan 'azīmā* (QS. Al-Isra' [17]: 40), *Yafqahūna qawlan* (QS. Al-Kahfi [18]: 93), *Qawlan layyinan* (QS. Thāha [20]: 44), *Allā yarji'ū ilaihim qawlā* (QS. Thāha [20]: 89), *Al-rahmān wa raḍiya lahū qawlā* (QS. Thāha [20]: 109), *Qawlan ma'rūfan* (QS. Al-Ahzāb [33]: 32), *Qawlan sadīdan* (QS. al-Ahzāb [33]: 70), *Qawlan min rabb al-rahīm* (QS. Yasin [36]: 58), *Qawlan min man da'ā ilā Allāh* (QS. Fus{s}ilāt [41]: 33), *Qawlan thaqīlan* (QS. al-Muzzammil [73]: 5)

⁸ M. Tata Taufik, *Konsep Islam tentang Komunikasi: Kritik terhadap Teori Komunkasi Barat*, h. 267.

Gambaran di atas merupakan padanan yang paling mendekati untuk term dalam komunikasi dan istilah Islam walaupun secara terminologi tidak sepenuhnya sama. Seperti antara dakwah dan komunikasi yang memiliki banyak kesamaan dan juga memiliki sisi perbedaan yang substansial.

Kata dakwah memang dianggap kata yang paling tepat untuk menjadi padanan komunikasi. Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar dari huruf, (د, ع, و) kemudian terbentuk menjadi kata dakwah berarti: “suatu yang membuat seseorang sehingga tertarik atau suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemerdekaan suaranya”.⁹ Sedangkan dari tiga huruf asal ini terbentuk kata dengan ragam makna menurut Ahmad Warson Munawwir, makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi¹⁰. Istilah dakwah sendiri sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah yang sama dengan istilah *tabligh*, *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi an al-munkar*, *mau'izat al-ḥasanah*, *tabshīr wa tandzhīr*, *waṣīyah*, *tarbiyah wa ta'lim* dan *khuṭbah*.¹¹ Kata dakwah dalam berbagai bentuknya (*ism* dan *fi'il*) berulang sebanyak 212 dalam Al-Qur'an.¹² Sedangkan menurut terminologi, pengertian dakwah dirumuskan oleh para ahli dalam teks dan konteks yang bervariasi, mereka berpandangan secara berbeda karena mereka memandangnya dengan orientasi dan penekanan dakwah yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatannya. Bagian dakwah yang dianggap sama secara terminologi dengan komunikasi adalah terminologi *tabligh*.

Penelusuran term komunikasi dilakukan juga dengan melihat secara utuh konsep komunikasi kemudian melihat padanannya dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam perbandingan berikut:

Perbandingan komunikasi Islam dan Barat Pola pengembangan dari Lasswell dan Thayer

Aspek Komunikasi	Islam	Barat
<i>Says get What</i>	Otoritarif, Tuhan Jibril, manusia, anggota masyarakat ada zaig disni berarti setan/ jin	Otoritarif pada awalnya dikembangkan dengan hak mendapat informasi
<i>Why</i>	Wahyu, hadis, interpretasi ulama, ajaran Islam.	Apa saja, <i>medium is message</i> .
<i>To or From Whom</i>	Tauhid, Ibadah, Muamalah	Power, stabilitas sosial, UCT, Knowledge Grap, profit

⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al Lughat* (Beirut: Dar al-Masyriq, t.t), h. 216

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. h. 406.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), cet. 1, h. 20.

¹² Muhammad Fu'ad 'Abl al-Baqy, *Mu'jam Mufahras lī Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 257-260.

<i>When</i>	Tuhan-Malaikat Tuhan-Manusia Manusia-Tuhan Manusia-Manusia Diri-Diri	Manusi-Manusia
<i>Why</i>	Ada pemilahan waktu dan acara	Ada pemilhan waktu dan acara
<i>In what manner</i>	Tugas amar ma'ruf nahi mungkar	Profit, material atau non material
<i>Under what cirumtance</i>	Disesuaikan dengan situasi	Disesuaikan dengan situasi
<i>Which what chanel</i>	Disesuiakan	Disesuaikan
<i>Why</i>	Nasehat menasehati, amar ma'ruf nahi mungkar	Profit, kemanusiaan, kepuasan, selera
<i>What effect</i>	Baldah Thayyibah, peradaban, saling berkomunikasi dan peduli	Kemakmuran ekonomi, kesetaraan, modernisasi, industrialisasi, difusi inovasi

Perbandingan Arah Komunikasi Islam dan Barat¹³

Komunikasi Barat			
Landaan	Pendekatan	Hasil Dominan	Akibat
Filsafat Barat: George Santayana, William James, Karl Max	Sosoilogis, psikologi, retorika, etik sebagai akibat dampak komunikasi media massa	Komunikasi massa, masyarakat sebagai objek, lalu patner, teori informasi, pembangunan dan perubahan, etika komunikasi (muncul belakangan)	Produksi informasi/ ilmu pengetahuan. <i>Informasi society</i> , menjual informasi, ekonomi; web selalu minta berlangganan
Komunikasi Islam			
Teks Al-Qur'an dan hadis, pendapat ulama	Normatif? Etik (sebagai cita- cita) sosiologis, psikologis	Amar ma'ruf nahi mungkar, akhlak, dakwah, etika komunikasi, teknik komunikasi, teori informasi, fiqhi tagyir mungkar	Penyebaran informasi ibadah, informasi murah, <i>communication society</i> , web Arab Islam Gratis

Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri berdasarkan pola komunikasi dari pengembangan Laswel dan Thayer dan pola komunikasi Islam dapat dilihat sebagai

¹³ M. Tata Taufik, "Konsep Islam tentang Komunikasi", h. 310.

berikut:

1. Wahyu (Message) Sebagai Komunikasi Teologis (QS. al-Baqarah [2]: 285);
2. Jibril sebagai komunikasi Tuhan-Manusia (QS. al-‘A‘rāf [7]: 206);
3. Bahasa sebagai Media Komunikasi Verbal;
4. Al-Qur’an Sebagai Media Komunikasi;
5. Kitab Suci dan Shahifah (QS. Al-Māidah [5]: 48);
6. Surat sebagai media komunikasi (QS. Saba’ [27]: 8);
7. Qul sebagai Term Komunikasi Massa
8. Istifhām: Komunikasi Dialogis
9. Isyrah Shādr: Psikologi Komunikasi (QS. T{aha [20]: 5-28);
10. Ihsān (Serious Minded) Sebagai Komunikasi Simpatik (QS. Al-Isra’ [17]: 53);
11. Qulan Shadidan Sebagai Kejujuran Komunikasi (QS. al-Ahzāb [33]: 70);
12. Qaulan Ma’ruf an Sebagai Komunikasi Berurani (QS. Al-Nisā’ [4]: 8);
13. News Menurut Al-Qur’an (QS. Al-Hujurāt [49]: 6).
14. Zaigh sebagai Nois Komunikasi (QS. Al-Isra’ [17]: 53).

Term-term yang telah disebutkan adalah term yang saling menguatkan dan melengkapi sehingga dapat mengokohkan kajian komunikasi dalam Al-Qur’an.

PRINSIP KOMUNIKASI AL-QUR’AN DALAM MENGHADAPI ERA MEDIA BARU

Prinsip komunikasi dalam Al-Qur’an mencakup yang dielaborasi dari nilai Al-Qur’an untuk dijadikan pedoman dalam menanggapi era media baru sebagai berikut:

Berkomunikasi dengan Cara dan Pesan yang Baik

Allah Swt. menginginkan agar hambanya senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik. Hal tersebut terlihat dalam Al-Qur’an: “*Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia*” (QS. al-Baqarah [2]: 83.) “*Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)...”*” (QS. Al-Isra’[17]: 53)

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang intens dalam kehidupan sehari-hari beimplikasi pada seringnya bergaul dengan banyak orang yang memiliki sifat, dan pemahaman yang beragam. Sehingga nyaris tak dapat dihindari mendengar perkataan yang baik atau selainnya, melihat sesuatu yang memancing reaksi perasaan, dan sebagainya.¹⁴

Oleh karena itu kaidah ini merupakan rambu-rambu dalam bertutur kata dan interaksi verbal. Bahkan dalam ranah kehidupan modern, hal tersebut juga dapat dimaknai bahwa pesan yang disampaikan hendaklah sesuatu yang mengandung kebaikan. Khususnya pesan yang disampaikan melalui medium komunikasi massa. Hal tersebut juga berlaku untuk interaksi sosial dalam dunia maya yang tanpa batas. Hendaklah setiap muslim

¹⁴ Umar ibn ‘Abdullah al-Muqbil, *Qawā‘id Qur’āniyyah: 50 Qā‘idah Qur’āniyyah fā al-Nafs wa al-Hayah*, (Cet. III; Riyād, Markaz Tadabbur Alistisyarāt al-Tarbiyah wa al-Ta‘limiyyah Qawā‘id Qur’āniyyah, 2012), h. 13.

memperhatikan setiap pesan yang disampaikan maupun di-*posting* agar sesuatu tersebut berupa hal-hal yang bersifat positif.

Dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan interaksi dengan berbagai kalangan, baik sesama muslim ataupun dengan non muslim, dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda atau sebaya, dengan orang yang baik ataupun yang jahat, dengan orang terdekat (suami, isteri, orang tua dan anak) dan juga seperti karyawan, pembantu, pegawai, pekerja, stam, sopir dan sebagainya. Dewasa ini, interaksi manusia dengan adanya perkembangan teknologi telekomunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi dunia nyata, tapi hal tersebut juga berlangsung di dunia maya, atau disebut sebagai media sosial. Ini artinya interaksi semakin luas, melampaui sekat-sekat teritorial, ruang dan waktu bahkan dikatakan interaksi yang semakin bebas dan terbuka yang seakan tanpa batas.

Dalam interaksi yang disebutkan tersebut membutuhkan “tutur kata yang baik”. Menurut para ulama, tutur kata yang baik mencakup cara penyampaian dan kontennya yang baik. Penyampaian yang baik harus dengan halus dan beradab, bukan dengan suara keras dan membentak-bentak atau dalam interaksi dunia maya etika tersebut tetap harus diperhatikan dengan bentuk yang disesuaikan. Sedangkan konten yang baik haruslah berisi hal-hal yang positif. Karena tutur kata yang baik harus positif, dan setiap tutur kata yang positif harus disampaikan dengan cara yang baik.¹⁵

Dalam beberapa ayat ditemukan bentuk penerapan (bertutur kata yang baik) ini, diantaranya: *pertama*, cara berinteraksi dengan kedua orang tua tidak boleh membentak-bentak tapi harus bertutur kata yang santun kepada mereka (QS. al-Isra' [17]: 23); *kedua*, bersikap santun dengan peminta-minta dan orang yang membutuhkan (QS. al-Duha [93]:10). Menurut sebagian ulama ayat ini berlaku umum yang mencakup orang yang meminta berupa uang atau ilmu, janganlah mengusirnya tetapi berilah sedikit saja atau tolaklah dengan tutur kata yang baik. *Ketiga*, interaksi kepada orang jahil, sebagaimana pujian Allah terhadap “*ibād al-rahmān* (hamba-hamba yang baik) “*Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan salam (kata-kata keselamatan).* (QS. al-Furqān [25]: 63) Menurut Ibnu Jarir at Thabari, ” *jika orang-orang yang tidak mengenal Allah itu menyapa para hamba Allah yang baik dengan kata-kata yang tidak disukai, maka mereka menjawabnya dengan perkataan yang mulia dan tutur kata yang baik.*¹⁶

Mereka bertutur kata yang baik bukan karena lemah atau kalah, melainkan mereka dalam posisi kuat dan menang. Mereka tidak mau membuang-buang waktu dan energi dengan hal-hal yang tidak patut, karena orang-orang mulia seperti mereka hanya menyibukkan dirinya pada hal-hal yang mulia dan lebih penting.¹⁷ Dalam ayat yang lain bahkan disebutkan dengan tegas, bukan hanya kata-kata yang tidak baik yang dibalas dengan kebaikan bahkan kejahatan pun dibalas dengan kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. Ra'ad [13]: 22, al-Mu'minun [23]: 96, al-Furqān [63], al-Qaṣaṣ [28]: 5, Fuṣṣilat [41]: 34-35.

Namun, fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tidak seperti yang

¹⁵ Umar ibn 'Abdullah al-Muqbil, *Qawā'id Qur'āniyyah: 50 Qā'idah Qur'āniyyah fā al-Nafs wa al-Hayah*, h. 13.

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jamī' al-Bayān*, Juz V, (Cet. III; Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 2014), h. 383.

¹⁷ Sayid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Jilid 5; Qāhīrah: Dār al-Shurūq Linnāsyir, 2011), h. 330.

dibayangkan. Ayat ini (bertutur kata yang baik) sepertinya tidak berlaku dalam interaksi dengan orang tua, interaksi dengan pasangan suami istri, interaksi dengan anak-anak, interaksi dengan orang sekeliling, bahkan interaksi di dunia maya dipenuhi dengan cacian, makian, saling menghujat dan saling menjatuhkan. Paling minimal yang bisa dilakukan ketika diuji dengan interaksi komunikasi yang tidak baik, seperti mendengar omongan yang menyakitkan maka harus berusaha sabar menerimanya, mengimbangi tindakan bodoh dengan kebijaksanaan, dan membalas perkataan yang menyakitkan dengan tutur kata yang menyejukkan.¹⁸

Kejujuran Informasi dan Kewajaran

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Faktualitas menjadi kunci dari etika kejujuran. Menulis dan melaporkan sesuatu yang dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain fakta adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya. Dalam Al-Qur'an kejujuran dapat pula diistilahkan dengan *amānah*.¹⁹ Kata amanah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada QS. Al-Nisa [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Nisa [4]: 58)

Amanah adalah persamaan kata dari istilah *ghair al-takzhīb*²⁰, *ṣidq*²¹, *al-ḥaqq*²². Dengan dasar ketika seperti istilah-istilah tersebut maka seseorang yang bekerja dalam bidang komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an tidak akan berkomunikasi

¹⁸ Umar ibn ‘Abdullah al-Muqbil, *Qawā'id Qur'āniyyah: 50 Qā'idah Qur'āniyyah fā al-Nafs wa al-Hayah*, h. 13.

¹⁹ Kata Amanah terambil dari kata *amana-ya'munu-amānatan*. Secara harfiah dapat diterjemahkan dengan tidak menipu atau tidak membelot, tidak akan berkhianat. Kata-kata amanah dalam berbagai bentuk jadiannya di dalam Al-Qur'an cukup banyak yakni 834 kata, termasuk didalamnya istilah *amanat*. Lihat Muahammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 103.

²⁰ *Gair al-kizhb* adalah melakukan etika kejujuran. Secara etimologis, kata *al-kizhb* dipahami sebagai lawan dari *al-sidq*. Lafaz *kazhaba* dalam segala bentuknya terdapat sebanyak 283 kata di dalam Al-Qur'an. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos 1999), h.72.

²¹ *Sidq* adalah secara harfiah artinya benar atau jujur. Kata *sidq* dalam banyak ayat sering dikontradiksikan dengan kata *kizhb*. Perkataan *al-sidq* dalam ayat juga mengacu pada pengertian jujur dan benar dalam berkomunikasi (*al-qawl*) baik lisan maupun tulisan. Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, 2001) h. 280.

²² *Ifk* dapat digunakan untuk mendeteksi kepalsuan informasi. Dalam Al-Qur'an kata tersebut ditemukan dalam berbagai bentuknya sebanyak 31. Lihat al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 28-29.

secara dusta, atau dengan istilah *lahw al-ḥadīth*²³, dan *ifk*²⁴, Istilah *lahw al-ḥadīth* dapat diterjemahkan dengan kebohongan cerita atau cerita palsu. Sementara kata *al-ifk* mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu, atau istilah yang populer dalam media massa disebut gosip.

Dalam ajaran Islam, menyebarkan berita tidak benar bisa berakibat fitnah²⁵, sesuatu yang dilarang dalam agama dan jikalau pun beritanya benar itu bisa berakibat ghibah²⁶ yang juga dilarang dalam agama. Aspek yang diperhatikan bukan sekedar informasi yang benar tapi tidak berghibah.²⁷

Dalam berkomunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyampaikan berita/informasi yang dalam bentuk tulisan dan gambar dengan tolok ukur ajaran Islam. Walaupun informasinya benar tapi jangan sampai hal tersebut terjerumus ke ghibah sebagaimana yang marak terjadi di dunia infotainment. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara dan bangsa. Misalnya membocorkan rahasia militer sebagai salah satu kekuatan negara atau membocorkan rahasia negara atau hal-hal yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Dilarang juga menyampaikan berita yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.²⁸

²³ *Lahw al-ḥadīth* menurut Abi Suud bin Muhammad Al-'Imadi Al-Hanafi, menjelaskan bahwa *lahw al-ḥadīth* adalah sesuatu yang bisa melalaikan seseorang dari pekerjaan penting, misalnya cerita yang tidak jelas sumbernya dan cerita yang tidak dipersiapkan dengan matang, berita lucu dan semua cerita yang tidak ada kandungan baiknya. Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 74.

²⁴ *Izhārul ḥaq* yaitu seorang komunikator dituntut untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang terjadi. Artinya berasaskan kepada kebenaran. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap insan berkata benar dan tidak boleh menyembunyikan kebenaran atau mencampur adukkan antara yang haq dengan batil Oleh kerana yang benar itu datangnya dari Allah swt. swt. Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 320-321.

²⁵ Fitnah merupakan komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat memengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Kata "fitnah" diserap dari bahasa Arab, dan pengertian aslinya adalah "cobaan" atau "ujian".

²⁶ Menurut bahasa, ghibah artinya menggunjing. Menurut istilah, ghibah berarti membicarakan kejelekan dan kekurangan orang lain dengan maksud mencari kesalahan kesalahannya, baik jasmani, agama, kekayaan, akhlak. Menurut seorang cendekiawan muslim, Yusuf al-Qardawi mengatakan, "Ghibah adalah keinginan untuk menghancurkan orang, keinginan menodai harga diri, kehormatan, kemuliaan orang lain, sedangkan mereka tidak ada di hadapannya, hal ini menunjukkan kelicikannya, sebab sama dengan menusuk dari belakang serta pengumpatan ini berarti melawan orang yang tidak berdaya".

²⁷ Dalam hadis disebutkan: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bertanya, "Tahukah kamu, apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?" Rasulullah saw. berkata, "Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu tentang dirinya, maka berarti kamu telah mengghibahnya (menggunjingnya). Namun apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah menfitnahnya (menuduh tanpa bukti)." (HR. Muslim no. 2589, Bab Diharamkannya Ghibah)

²⁸ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 85.

Verifikasi Informasi dan Bertanggung Jawab

Keakuratan data merupakan salah satu pokok etika komunikasi. Keakuratan informasi dalam komunikasi bila dilihat dari sejauh mana informasi tersebut telah diteliti dengan cermat dan seksama, sehingga informasi yang disajikan telah mencapai ketepatan. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat mengalami kesalahan. Kesalahan yang ditimbulkan oleh kesesatan informasi tentu bisa diperkirakan betapa besar bahaya dan kerugian yang diderita oleh masyarakat. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama. Ajaran Islam mengakomodasikan etika akurasi informasi tersebut melalui beberapa ayat.²⁹ Untuk menelusurinya digunakan kata *tabayyun*. Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kali kata *tabayyan*, Sebanyak dua kali dalam QS. al-Nisā [4]: 94 dan satu kali pada surah al-Hujurāt [49]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. al-Hujurāt [49]: 6)

Ayat tersebut turun untuk mengingatkan kepada Nabi saw. supaya berhati-hati menerima informasi dari seseorang sebelum mengambil keputusan, karena akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut sangat patal. Seandainya Nabi saw. hanya percaya pada informasi al-Walid yang sumbernya tidak jelas boleh jadi Nabi saw. akan menghukum al-Harith dan kaumnya akibat ketidakjelasan informasi yang diterima tentang keenggannya membayar zakat. Karena tidak tahu apa faktor penyebabnya, tentu tindakan Nabi saw. akan menimbulkan penyesalan.

Al-Ṭabarī menjelaskan lafaz *tabayyan* adalah berhati-hatilah kamu sampai jelas betul kesahihan informasinya, jangan kamu tergesa-gesa untuk menerimanya.³⁰ Sedangkan menurut al-Qurṭubī bahwa pada ayat tersebut terdapat petunjuk dalam menerima informasi dari seseorang, boleh diterima kalau ia adil, karena perintah di dalamnya agar bersikap hati-hati kalau menerima kabar dari orang fasik. Sebab orang fasik sebenarnya tidak boleh diterima informasinya.³¹ Informasi merupakan kepercayaan dan kefasikan merupakan indikator hilangnya kepercayaan.

Menurut al-Maraghi, kata *al-naba* bukan sembarang informasi karena ia harus mengandung muatan faedah yang besar, yang dengan faedah itu bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan menghilangkan ketidaktahuan. Karena itu perlu sikap hati-hati dan direnungkan terlebih dahulu sembari betul-betul menelusuri kejelasannya serta mendalami substansi informasi tersebut. Kalau seseorang menerima informasi jangan langsung dipercaya seketika, lalu langsung membenarkan dan menyebarkan pada orang

²⁹ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 96.

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jamī' al-Bayān*, Juz VI, , h. 123.

³¹ Abu Abdillah Muhammad bin al-Anshari al-Qurṭubī, *al-Jamī li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 16, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, t.th), h. 205.

lain.³² Sehingga berakibat buruk pada seseorang dan masyarakat/umat pada umumnya.

Selain verifikasi informasi penting dilakukan, perlu dipahami juga bahwa setiap manusia diberi kebebasan dalam melaksanakan aktivitas. Akan tetapi dalam melaksanakan kebebasan tersebut, harus sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Kebebasan harus berada dalam koridor peraturan yang berlaku. Dalam komunikasi kebebasan mengandung pengertian dalam nilai-nilai etis yang berlaku. Dalam mendapatkan dan menyampaikan kebenaran harus memiliki kebebasan. Tidak seorang pun bisa menghalangi sepanjang koridor etika yang dimiliki masyarakat atau agama lainnya yang penyembahan selain Allah Swt. adalah salah dan sesat serta keluar dari kebenaran.³³ Jadi kebebasan yang dimaksud dalam Al-Qur'an terutama dalam memeluk agama, setiap manusia diberi kebebasan dan tidak ada paksaan baginya dalam menganut suatu agama.

Karenanya, setiap jiwa tidak pernah diberi tugas dan tanggung jawab di luar kemampuannya. Namun apa yang ia kerjakan akan dipertanggungjawabkannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Isra' [17]: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”. (QS. al-Isra' [17]: 36)

Berdasarkan ayat yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa tidak satupun amalan manusia yang bisa lepas dari tanggungjawab. Meskipun diberikan kebebasan, namun semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Termasuk kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan. Apakah sebagai komunikan atau komunikator semuanya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt. Hal tersebutpun berlaku untuk setiap komunikasi yang dilakukan di dunia maya, bisa menjadi amalan jariyah di akhirat atau sebaliknya bisa menjadi dosa jariyah. Sebagaimana prinsipnya teknologi komunikasi bagai pisau bermata dua. Teknologi atau media komunikasi itu netral. Manusia sebagai objek itulah yang akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat kelak.

Mengajak ke Jalan Tuhan (Islam) dan atau Berdiskusi dengan Cara yang Paling Baik

Bagi seorang muslim, bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan adalah komunikasi dakwah. Kewajiban dakwah melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang penganut Islam. Orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia menjadi seorang juru dakwah³⁴

Allah Swt., memberikan pedomannya QS. al-Nahl [16]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

³² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 126-127.

³³ Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz III, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 35-37.

³⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 32.

أَعْلَمُ يَمَنَ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. al-Nahl [16]: 125)

Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. diperintahkan dua hal, yaitu berdakwah dan berdebat. Keduanya merujuk kepada fungsi huruf ‘*athaf*’ (wawu) penghubung dua kalimat ‘*ud’u*’ (berdakwalah) dan ‘*jādil*’ (berdebatlah). Ada tiga kemungkinan fungsi huruf ‘*athaf*’ wawu. Pertama, Menunjukkan kebersamaan dua hal (*musāhib*). Dalam artian dakwah dan berdebat dilakukan bersama-sama. Kedua, menunjukkan sesuatu lebih dahulu dari yang lain (*lahiq*). Dakwah dilakukan terlebih dahulu, kemudian disusul berdebat. Ketiga, menunjukkan sesuatu diakhirkan dari yang lain (*sābiq*). Tapi fungsi ini tidak terjadi pada surat Nahl ayat 125 karena tidak ada tanda yang memungkinkannya. Dengan demikian dakwah dan berdebat adalah sesuatu yang terpisah tetapi pelaksanaannya harus keduanya, baik bersamaan ataupun beriringan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara dakwah dan perdebatan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Perbedaannya terletak pada cara, target dan arah masing-masing. Tidak ada paksaan dalam dakwah, sehingga targetnya hanya memberikan pemahaman secara benar. Selain itu, arah dakwah telah digariskan, yaitu menuju jalan Tuhan. Berbeda dengan dakwah perdebatan selalu menggunakan cara yang lebih tegas, karena targetnya adalah memperoleh kemenangan. Berdakwah menurut ayat ini ada dua macam, yaitu *bi al-hikmah* dan *al-mau’izat al-ḥasana*. Kata hikmah tidak disifati sebagaimana kata *mau’iza* diberikan sifat *al-ḥasana*. Hal ini menunjukkan hikmah pasti baik, benar, meyakinkan dan lebih unggul dari mau’zah. Karena ada penyertaan sifat baik dalam *al-mau’iza*, berarti ada kemungkinan *al-mau’zah* yang tidak baik. Ini yang dimaksudkan *al-mau’iza* itu masih dalam tataran dugaan, bisa benar bisa salah.

Jadi, surah al- Nahl ayat 125 di atas tidak hanya membicarakan metode dakwah seperti yang dipahami ulama selama ini, melainkan juga tentang pendekatan dakwah yang berpusat pada mitra dakwah maupun pendakwah. Kedua pendekatan ini dapat dipadukan. Pola pemaduaanya menjadi inti ayat ini sehingga ada perintah untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas iman mitra dakwah secara terus menerus selama mereka masih hidup, dakwah tidak boleh berhenti apapun hasilnya.³⁵ Apakah mereka beriman atau menolaknya itu tidak perlu merisaukan pendakwah karena hidayah itu milik Allah. Akan tetapi pendakwah dituntut meningkatkan kualitas dakwahnya dengan memiliki pemahaman ajaran Islam yang luas dan ragam metode yang baik.

Sebagai seorang komunikator muslim, visi dakwah Islam harus selalu diemban untuk kebahagiaan yang sementara di dunia dan kebahagiaan yang selamanya di akhirat. Inilah ciri pembeda sebagai seorang muslim yang bekewajiban untuk mengajak kepada

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), , Edisi Revisi, Cet. I, h.398.

kebaikan serta beramar makruf nahi munkar untuk memperoleh kesuksesan.³⁶

Antisipasi Gangguan dan Pelanggaran Komunikasi

1. *Zaigh* sebagai *noice* komunikasi: Setan menimbulkan perselisihan

QS. Al-Isra' [17]: 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: «Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

(QS. Al-Isra' [17]: 53)

Para mufasir mengartikan *nazagha*: menyebarkan permusuhan, merusak dan memotivasi untuk berbuat jahat. *Nazagha* berarti 'afsada, merusak, menurut Qurthubi dan pendapat lain berarti *al-'Ighra'*; menghasut untuk berbuat jahat.³⁷ Tindakan setan dan makna *zaigh* menjadi jelas berarti permusuhan yang muncul karena kata-kata buruk yang dipahami sebagai lawan dari kata *ahsan*. Kata *yanzaghu* yang berarti permasalahan muncul dalam proses komunikasi sehingga pesan disalah pahami, karena perbuatan setan.³⁸ Dalam konteks ini *zaigh* bisa dilihat sebagai *nois* yang menghambat tersampainya pesan secara baik dan benar.

2. Pelanggaran etika komunikasi

Setelah diuraikan tentang prinsip komunikasi maka satu hal yang perlu diketahui adalah terjadinya pelanggaran komunikasi. Pelanggaran komunikasi banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh:

a. Orang zalim

Terjadinya pelanggaran komunikasi di dalam Al-Qur'an awalnya dilakukan oleh orang-orang yang zalim.³⁹ Hal tersebut dapat dilihat di dalam QS. al-Baqarah [2]: 59.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا
كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik”. (QS. al-Baqarah [2]: 59)

³⁶ QS. Ali Imran [3]: 104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

³⁷ 'Abī 'Abdillah al-Qurthubiy, *Al Jāmi' li 'Ahkāmi al-Qur'ān*, h.276.

³⁸ M. Tata Taufik, *Konsep Islam tentang Komunikasi: Kritik terhadap teori Komunkasi Barat*, h. 16.

³⁹ *Zālim*, di dalam Al-Qur'an juga dikenal dengan istilah *zulm* yang mempunyai arti yang bervariasi. Misalnya aniaya, kejahatan, dosa, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan sebagainya. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an, Suatu Pengantar Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 61.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Bani Israil tidak mau melaksanakan perintah dan petunjuk-petunjuk Allah Swt. bahkan sebaliknya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-perintah tersebut seolah-olah mereka tidak mengakui adanya segala perintah itu, mereka mengatakan bahwa hal-hal sebaliknya yang diperintahkan kepada mereka. Demikian orang yang fasik dengan mudah memutarbalikkan kenyataan. Orang-orang yang durhaka senantiasa menyalahi perintah Allah Swt. apabila mereka ditugaskan melakukan pekerjaan yang terasa berat bagi mereka.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan terjadinya pelanggaran karena ada yang berlaku aniaya sebab digantinya kata pesan itu dengan kata yang lain. Mereka berpesan supaya berlaku khusus' memohon kepada Allah Swt. ketika masuk ke negeri itu tetapi diantara mereka ada yang merubah, tidak menunjukkan diri dan memohon ampun kepada Allah Swt., bahkan mereka sombong dan congkak.⁴⁰ Karena kefasikan dan kezaliman yang dilakukan oleh mereka sehingga mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Orang-orang zalim bukanlah menzalimi Allah Swt., melainkan mereka menzalimi dirinya sendiri.

Pada hakikatnya melakukan kezaliman akan menghancurkan diri sendiri, makna ini kemudian dielaborasi dalam konteks komunikasi sebagai komunikator maupun komunikan yang zalim atau menzalimi orang lain dalam berbagai macamnya. Bukankah dalam konteks dunia modern saat ini dijumpai orang-orang yang masuk penjara karena urusan media, informasi, postingan yang bertentangan dengan hukum. Bukankah mereka pada intinya menzalimi diri sendiri.

b. Orang munafik⁴¹

Pelanggaran komunikasi yang dilakukan oleh orang munafik juga dapat dilihat di dalam QS. al-Ḥasyr [59]: 11.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنُخْرِجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: “Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu; dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika Allah swt. menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta”. (QS. al-Ḥasyr [59]: 11)

Ayat tersebut di atas menunjukkan bagaimana janji orang-orang munafik untuk membela orang-orang kafir tidak ada yang ditepatinya. Apabila orang-orang kafir itu

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 164.

⁴¹ Munafik ialah orang yang melahirkan iman dengan mulutnya, tetapi kafir (ingkar) dalam hatinya. Mereka berbuat demikian sebagai suatu siasat licik untuk memelihara diri atau menyampaikan tujuan yang diinginkannya. Sebab itu, sikap mereka selalu berpura-pura, berminyak air, bertanam tebu di bibir, melahirkan rasa cinta dan kasih sayang, sedang dalam hatinya senantiasa menyalakan api kebencian dan permusuhan. Fachruddin HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, buku 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 130.

diserang mereka tidak memberi bantuan. Janjinya kosong belaka, hatinya pengecut.⁴² Selain itu, dijelaskan pula oleh Allah swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 14.

Harjani Hefni dalam prinsip komunikasi Islam menjelaskan satu poin tersendiri bahwa seorang kominaktor Islam itu sesuai antara yang diyakini dengan yang diucapkan serta sesuai dengan tindakan yang dilakukan atau yang disebut prinsip paket (hati, lisan dan perbuatan).⁴³ Dalam konteks politik, masyarakat terkadang lebih butuh tindakan nyata ketimbang janji-janji manis belaka dari para orator ulung. Dalam kajian komunikasi dikenal teori kredibilitas sumber. Seorang komunikator akan lebih kredibel apabila ada kesesuaian antara hati, ucapan dan tindakan. Sehingga pesan yang disampaikan tersebut melalui hati akan sampai juga ke hati komunikan bukan sekedar melalau lisan saja dan hanya sampai di gendang telinga.

c. Yahudi dan Nasrani

Pelanggaran etika komunikasi di dalam Al-Qur'an juga dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. al-Baqarah [2]: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “sesungguhnya petunjuk Allah swt. itulah petunjuk (yang sebenarnya)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah swt. tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (QS. al-Baqarah [2]: 120)

Oemar Bakri dalam tafsir Rahmat menjelaskan bahwa orang-orang mukmin diingatkan agar tetap waspada menghadapi orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka tidak senang melihat orang-orang mukmin sebelum diikuti agamanya. Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) sebenarnya sudah tahu bahwa Muhammad itu benar.⁴⁴ Allah Swt. memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya sikap orang-orang mukmin menghadapi ahli kitab bahkan tentang cara berdiskusi dengan mereka. Sebagaimana Firman Allah Swt. pada QS. al-Ankabūt [29]: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: «Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri». (QS. al-Ankabut [29]: 46)

Kata *tujādilū* terambil dari kata *jādala* yang berarti berdiskusi. Yakni berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan

⁴² Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1403 H), h. 1103.

⁴³ Harjanai Hefni, *komunikasi Islam*, h. 247.

⁴⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, h. 37

argumentasinya.⁴⁵ Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt. memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi ahli kitab, karena sebagian besar mereka tidak mau menerima seruannya ketika Rasulullah saw. menyampaikan ajaran Islam. Kebanyakan mereka mendustakannya, hanya sedikit sekali diantara mereka yang menerimanya. Meskipun mereka telah mengetahui kebenaran Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang di bawanya sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri.

Bertitik tolak dari keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa sebenarnya kaum Yahudi dan Nasrani sudah tahu akan kebenaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. hanya saja mereka menjadi orang-orang yang tidak menyampaikan hal-hal yang benar. Hal ini juga sekaligus sebagai peringatan kepada kaum muslimin agar tetap waspada terhadap propaganda yang setiap saat dapat dilakukan. Bukan sekedar oleh Yahudi dan Nasrani tetapi juga yang memiliki sifat-sifat seperti Yahudi maupun Nasrani.

d. Orang musyrik

Orang musyrik adalah merupakan salah satu bentuk kekafiran dan banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah QS. al-Kahfi [18]: 101.

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا

“Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar”. (QS. al-Kahfi [18]: 101)

Orang-orang kafir musyrik sudah mati mata hatinya dari mendengar dan memikirkan seruan Rasulullah saw. Begitu jugalah kalau kekafiran itu sudah mendarah daging, sangat sulit mengikisnya.⁴⁶ Pandangan mereka sudah berubah. Yang baik dipandang buruk dan yang buruk dianggapnya baik. Para wali (penolong-penolong) selain dari Allah Swt. menjadi tempat menggantungkan setumpuk harapan mereka. Suatu perbuatan yang sia-sia belaka ayat-ayat tuhan di belakanginya.⁴⁷ Rasul-rasul menjadi sasaran olok-oloknya. Neraka jahanamlah tempat tinggalnya yang abadi.

e. Orang kafir⁴⁸

Ayat yang menerangkan tentang pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh orang kafir di antaranya pada QS. al-Baqarah [2]: 6.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka juga tidak akan beriman”. (QS. al-Baqarah [2]: 6)

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 10, Cet. IX, h. 514.

⁴⁶ Al-Qur'an menyebutkan orang-orang musyrik itu najis, dengan menggunakan bentuk masdar adalah untuk menunjukkan arti yang sangat (*mubālagah*), yang seolah-olah orang-orang musyrik itu betul-betul badannya najis. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 238.

⁴⁷ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, h. 583.

⁴⁸ Dari segi bahasa, *kufir* mengandung arti: menutupi malam. Disebut kafir karena ia menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut kafir karena ia menutupi matahari. Harifuddin Cawidu, h. 7.

Allah Swt. menerangkan sifat-sifat orang kafir yaitu ahli kitab dan orang-orang musyrik yang sangat ingkar kepada Rasulullah saw. mereka tidak akan beriman walaupun diberi peringatan yang disertai dengan ancaman bagi mereka sama saja, apakah mereka diberi peringatan keras atau tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pelanggaran komunikasi sering dilakukan oleh orang-orang zalim, seperti orang Yahudi dan Nasrani, orang munafik, orang kafir serta orang-orang musyrik.

Pelanggaran komunikasi seperti di atas adalah merupakan perbuatan yang sangat tidak disenangi oleh Allah Swt. dan balasan kepada mereka yang melakukan hal seperti itu tiada lain adalah neraka.⁴⁹ Bahkan mereka yang melakukan pelanggaran etika komunikasi akan ditimpakan kepadanya kehinaan dan kemiskinan kapan dan dimana ia berada bahkan tidak akan pernah merasakan ketenteraman, baik didunia ini terlebih-lebih di akhirat kelak.

Allah Swt. memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya sikap orang-orang mukmin menghadapi orang-orang kafir musyrik sebagaimana Firman Allah Swt. pada QS. al-An'ām [6]: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah swt., Karena mereka nanti akan memaki Allah swt. dengan melampauai batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (QS. al-An'ām [6]: 108)

Kata *tasabbu* terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian lebih-lebih jika tidak benar.⁵⁰

Allah Swt., melarang kaum muslimin memaki berhala yang disembah kaum kaum musyrik untuk menghindari makian terhadap Allah Swt. dari orang-orang musyrik, karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah swt. dan sebutan-sebutan yang seharusnya diucapkan untuk-Nya. Maka bisa terjadi mereka mencacimaki Allah Swt. dengan kata-kata yang menyebabkan kemarahan orang-orang mukmin dan menyebabkab rusaknya sendi-sendi ke-Islaman yang telah dibangun dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.

PENUTUP

Banyak term yang digunakan oleh cendikiawan muslim untuk mencari term yang sepadan dengan komunikasi. Pada hakikatnya semua term yang ada saling menguatkan dan membentuk konfigurasi makna untuk tema besar komunikasi Islam. Analisis dari

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h. 62.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 243

key konsep komunikasi melahirkan prinsip komunikasi dalam menanggapi media baru yang disarikan dari nilai-nilai Al-Qur'an yang kemudian dijabarkan dalam bentuk: 1) Berkomunikasi dengan cara dan pesan yang baik 2) Kejujuran informasi dan kewajaran 3) Verifikasi informasi dan bertanggung jawab, 4) Mengajak ke jalan Tuhan (Islam) dan atau bedebat dengan cara yang paling baik 5) Antisipasi gangguan dan pelanggaran komunikasi. Dalam mengantisipasi gangguan komunikasi digunakan kata kunci *zaigh*. Sedangkan pelanggaran komunikasi menggunakan kata kunci *zālim*, *munāfiq*, *musyrik*, *kāfir* serta Yahudi dan Nasrani

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamaluddin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Ali, Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos 1999
- al-Asfahani, Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, 2001
- Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: PT. Mutiara, 1403 H
- Bakti, Andi Faisal, "Islam and Nation Formation: From Communitarian to Organizational Communications, Communication and Culture in Indonesia: Old Order and New Order Perspectives on the Human Quality and Performance Effectiveness," In Senyo Adjibolosoo (ed.). Portraits of Behavior and Performance: Human factor in action, New York: University Press of America, 2001
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, Qāhirah: Dār al-Hādi, 1411 H/1991 M
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Pengantar Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Fachruddin HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, buku 2, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hefni, Harjanai, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fī al Lughat*, Beirut: Dar al-Masyriq, t.t.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghī* Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, :2000
- Muis, A., *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- al-Muqbil, Umar ibn 'Abdullah, *Qawā'id Qur'āniyyah: 50 Qā'idah Qur'āniyyah fā al-Nafs wa al-Hayah*, Riyād, Markaz Tadabbur Alistisyarāt al-Tarbiyah wa al-Ta'limiyyah Qawā'id Qur'āniyyah, 2012.
- Nasrullah, Rusli, *Komunikasi Antar-Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2016.
- Panuju, Redi, *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Fungsional*, Jakarta: Kencana, 2015
- Qutb, Sayid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Qāhirah: Dār al-Shurūq Linnāsyir, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991

Qutb, Sayid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Qāhirah: Dār al-Shurūq Linnāsyir, 2011

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991

Riḍa, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007

Siddiqui, Dilnawaz A., *Comparative Analisy of the Islamic And The Wesyern Models Of*